

**EVALUASI *SENSORY ENVIRONMENT* PADA RUANG
PERAWATAN PASIEN DEPRESIF DAN
KERENTANAN TRAUMA DI RSK PURI NIRMALA**



SKRIPSI

Oleh:

FAADIYAH HAQUE

NIM 2212462023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN, FAKULTAS SENI RUPA & DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

ABSTRAK

Pasien depresi dengan kerentanan trauma memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap berbagai stimulus lingkungan, seperti pencahayaan, suara, kondisi termal, material, dan tata ruang. Kondisi lingkungan yang kurang sesuai berpotensi menurunkan kenyamanan sensorik selama menjalani perawatan. Oleh karena itu, kualitas *Sensory Environment* pada ruang rawat inap perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana lingkungan fisik ruang telah mendukung kenyamanan pengguna. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Khusus (RSK) Puri Nirmala Yogyakarta dengan tujuan untuk mengetahui kondisi *Sensory Environment*, tingkat kesesuaiannya berdasarkan standar dan teori yang digunakan, serta hasil evaluasinya terhadap kualitas lingkungan ruang rawat inap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode *Post Occupancy Evaluation* (POE). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, pengukuran kondisi fisik ruang, dan studi literatur. Analisis dilakukan berdasarkan aspek *Sensory Environment* yang meliputi aspek visual, auditori, termal, material dan taktil, serta spasial. Hasil evaluasi kemudian dibandingkan dengan standar ruang rawat inap dan teori *Sensory Environment* sebagai dasar penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *Sensory Environment* pada ruang rawat inap RSK Puri Nirmala memiliki tingkat kesesuaian yang berbeda pada setiap aspek. Pada aspek visual, intensitas pencahayaan ruang VIP sebesar 85 lux, ruang individu sebesar 71 lux, dan ruang bersama sebesar 102 lux, yang masih berada di bawah standar pencahayaan ruang rawat inap. Pada aspek termal, suhu ruang berada pada rentang 28–31°C dengan tingkat kelembapan 91–92%, yang menunjukkan kondisi ruang cenderung panas dan lembap. Sementara itu, aspek auditori, material dan taktil, serta spasial menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik meskipun masih ditemukan beberapa keterbatasan terkait privasi, distribusi pencahayaan, dan kondisi material interior. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa ruang VIP memiliki kualitas *Sensory Environment* yang relatif lebih baik dibandingkan ruang individu dan ruang bersama. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi *Sensory Environment* pada ruang rawat inap RSK Puri Nirmala belum sepenuhnya memenuhi standar kenyamanan sensorik yang digunakan dalam penelitian dan masih memerlukan peningkatan, terutama pada aspek visual dan termal. Kualitas *Sensory Environment* berperan penting dalam mendukung kenyamanan sensorik pengguna selama menjalani proses perawatan.

Kata kunci: *Sensory Environment*, *post occupancy evaluation*, rumah sakit kesehatan jiwa.

ABSTRACTS

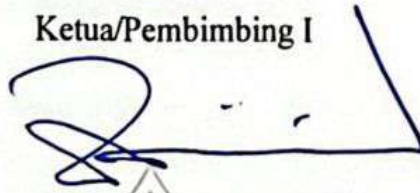
Patients with depression and trauma vulnerability tend to have higher sensitivity to various environmental stimuli, including lighting, sound, thermal conditions, materials, and spatial arrangements. Inappropriate environmental conditions may reduce sensory comfort during the treatment process. Therefore, the quality of the Sensory Environment in inpatient rooms needs to be evaluated to determine the extent to which the physical environment supports user comfort. This study was conducted in the inpatient wards of Puri Nirmala Mental Health Hospital (RSK Puri Nirmala), Yogyakarta, with the aim of identifying the existing Sensory Environment conditions, evaluating their level of compliance with relevant standards and theories, and assessing the overall quality of the inpatient environment. This research employed a descriptive quantitative approach using the Post Occupancy Evaluation (POE) method. Data were collected through field observations, documentation, physical environmental measurements, and literature review. The analysis was based on Sensory Environment aspects, including visual, auditory, thermal, material and tactile, and spatial aspects. The evaluation results were then compared with inpatient room standards and Sensory Environment theory. The findings indicate that the Sensory Environment conditions of the inpatient rooms at RSK Puri Nirmala vary across different aspects. In the visual aspect, the measured lighting intensity was 85 lux in the VIP room, 71 lux in the individual room, and 102 lux in the shared room, all of which were below the recommended lighting standards for inpatient rooms. In the thermal aspect, room temperatures ranged from 28°C to 31°C with humidity levels between 91% and 92%, indicating warm and humid environmental conditions. Meanwhile, the auditory, material and tactile, and spatial aspects showed relatively better conditions, although several limitations related to privacy, lighting distribution, and interior material conditions were still identified. The evaluation results also revealed that the VIP room demonstrated a relatively better Sensory Environment quality compared to the individual and shared rooms. Based on the findings, it can be concluded that the Sensory Environment conditions of the inpatient rooms at RSK Puri Nirmala have not yet fully met the sensory comfort standards applied in this study and still require improvements, particularly in the visual and thermal aspects. The quality of the Sensory Environment plays an important role in supporting users' sensory comfort during the inpatient care process.

Keywords: *Sensory Environment, post occupancy evaluation, mental health hospital.*

Skripsi berjudul:

EVALUASI *SENSORY ENVIRONMENT* PADA RUANG PERAWATAN PASIEN DEPRESIF DAN KERENTANAN TRAUMA DI RSK PURI NIRMALA diajukan oleh Faadiyah Haque NIM 2212462023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90221), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 9 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua/Pembimbing I



Prof. Dr. Suastiwi, M.Des.
NUPTK 7134737638230063

Anggota/Pembimbing II



Brigitta Isabella, M.A.
NUPTK 2548767668230232

Anggota/Cognate



Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 6461751652130042

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK 0351748649130073

Koordinator Program Studi
Desain Interior



Mahdi Nurcahyo, S.Sn., M.A.
NUPTK 0952769670130332

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faadiyah Haque
NIM : 2212462023
Tahun lulus : 2026
Program studi : Desain Interior
Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Menyatakan bahwa dalam laporan pertanggungjawaban ilmiah ini yang diajukan untuk memperoleh gelar akademik dari ISI Yogyakarta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/ lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini.

Sehingga laporan pertanggungjawaban ilmiah adalah benar karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juni 2026



Faadiyah Haque

2212462023

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Evaluasi *Sensory Environment* Pada Ruang Perawatan Pasien Depresif Dan Kerentanan Trauma Di RSK Puri Nirmala” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Desain pada Program Studi Desain Interior. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dosen Pembimbing I, dan Brigitta Isabella, M.A. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, ilmu, masukan kritis, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penulisan penelitian ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Papa dan Mami, serta Abang yang senantiasa menjadi sistem pendukung terbesar, memberikan kasih sayang, doa tulus, serta bantuan moral dan material demi kelancaran pendidikan penulis.
3. Pihak RSK Puri Nirmala yang telah memberikan izin serta membantu memfasilitasi proses pengumpulan data di lapangan.
4. Teman-teman *Respect* yang dari awal semester telah setia menemani, berjuang bersama, dan saling mendukung satu sama lain melewati masa-masa perkuliahan.
5. Raffi Akbar, sebagai sahabat dan partner di segala kondisi, yang telah meluangkan waktu untuk mendengarkan, membantu, serta memberikan dukungan penuh selama proses pembuatan Tugas Akhir ini.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, bantuan, dan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan

manfaat bagi pengembangan ilmu desain interior, khususnya pada fasilitas kesehatan jiwa.

Yogyakarta, Juni 2026

Penulis,

Faadiyah Haque



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACTS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	12
A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah & Pertanyaan Penelitian	14
C. Tujuan & Manfaat Penelitian.....	14
1. Tujuan Penelitian.....	14
2. Manfaat Penelitian.....	14
D. Metode Penelitian.....	15
1. Metode Pendekatan	15
2. Obyek dan Subyek Penelitian.....	17
3. Metode Pengumpulan Data	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI.....	23
A. Penelitian Sebelumnya	23
B. Landasan Teori.....	24
1. Teori Tentang Objek.....	24
1. <i>Teori Khusus</i>	26
C. Hipotesis Penelitian.....	29
1. Hipotesis 1 (H ₁)	29
2. Hipotesis 2 (H ₂)	29
BAB III DATA LAPANGAN.....	30
A. Deskripsi Umum tentang Objek Penelitian.....	30
1. Profil Umum RSK Puri Nirmala	30
2. Letak Fasilitas dan Kondisi Umum	31
3. Gambaran Umum Ruangan yang ada di RSK Puri Nirmala	31
4. Gambaran Umum Ruang Rawat Inap.....	33
B. Data Observasi Ruang Rawat Inap	35
1. Data Fisik dan Dimensi Ruang.....	35
2. Observasi Kondisi Ruang Rawat Inap.....	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	45
A. Evaluasi Kesesuaian <i>Sensory Environment</i> Ruang Rawat Inap.....	45
1. Evaluasi Aspek Visual.....	45
2. Evaluasi Aspek Auditori.....	47
3. Evaluasi Aspek Termal.....	49
4. Evaluasi Aspek Material dan Taktil	51

5. Evaluasi Aspek Tata Letak Spasial	52
6. Evaluasi Kualitas <i>Sensory Environment</i> Ruang Rawat Inap.....	55
B. Keterkaitan Hasil Evaluasi dengan Teori <i>Sensory Environment</i> dan Psikologi Lingkungan	57
1. Rangkuman Kualitas <i>Sensory Environment</i> pada Ruang Rawat Inap....	57
2. Kesesuaian Kondisi Eksisting Terhadap <i>Sensory Environment</i>	59
3. Keterkaitan Temuan dengan Psikologi Lingkungan	60
4. Implikasi <i>Sensory Environment</i> terhadap Kenyamanan Pasien Depresi dan Kerentanan Trauma	61
5. Pembuktian Hipotesis.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67



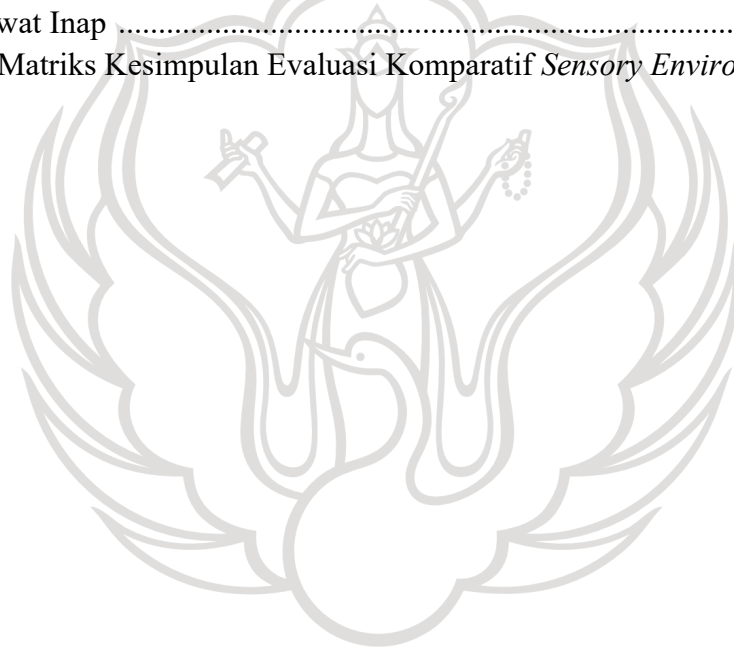
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tampak Depan Bangunan Pertama di RSK Puri Nirmala	30
Gambar 3.2 Lokasi Penelitian di RSK Puri Nirmala	31
Gambar 3.3 Lokasi Penelitian di RSK Puri Nirmala	32
Gambar 3.4 Tampak Depan Bangunan Kedua di RSK Puri Nirmala	32
Gambar 3.5 Tampak Ruang Rawat Inap VIP di RSK Puri Nirmala	33
Gambar 3.6 Tampak Ruang Rawat Inap Bersama di RSK Puri Nirmala	33
Gambar 3.7 Tampak Ruang Instalasi Gawat Darurat di RSK Puri Nirmala	33
Gambar 3.8 Gambar Ilustrasi Denah Bangsal Rawat inap	35
Gambar 3.9 Pengukuran Lux Ruang Rawat Inap	39
Gambar 3.10 Pengukuran Termal dan Kelembaban Ruang Rawat Inap	40



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian dan Parameter Evaluasi <i>Sensory Environment</i> ..	18
Tabel 1.2 Kriteria Skala Penilaian Kualitatif Aspek <i>Sensory Environment</i>	19
Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu Terkait Psikologi Lingkungan	23
Tabel 3.1 Dimensi Ruang Sampel Rawat Inap	35
Tabel 3.2 Rangkuman Sumber Pencahayaan dan Efeknya	39
Tabel 3.3 Rangkuman Sumber Pencahayaan Ruang Inap	39
Tabel 3.4 Rangkuman Termal dan Kelembapan Ruang Inap	40
Tabel 3.5 Karakteristik Interior Ruang	41
Tabel 3.6 Identifikasi Furnitur pada Ruang Rawat Inap	42
Tabel 3.7 Kondisi Aspek Auditori Eksisting	42
Tabel 3.8 Parameter Tataletak dan Sirkulasi	43
Tabel 4.1 Matriks Evaluasi Kondisi Fisik dan Material Interior	52
Tabel 4.2 Matriks Evaluasi Kesesuaian Fisik, Tata Letak, dan Kenyamanan Spasial Ruang Rawat Inap	54
Tabel 4.3 Matriks Kesimpulan Evaluasi Komparatif <i>Sensory Environment</i>	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era saat ini, kesehatan mental menjadi salah satu isu yang mendapat perhatian serius di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, lebih dari 19 juta penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, sementara lebih dari 12 juta penduduk mengalami depresi. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental merupakan permasalahan yang memerlukan penanganan tidak hanya dari aspek medis dan psikologis, tetapi juga dari aspek lingkungan fisik yang mendukung proses pemulihan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar dan pusat aktivitas sosial budaya, berbagai faktor seperti tekanan akademik, perubahan gaya hidup, dinamika sosial, serta tuntutan kehidupan perkotaan turut berkontribusi terhadap meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan mental. Salah satu gangguan yang banyak dijumpai pada fasilitas pelayanan kesehatan jiwa adalah depresi. Kondisi ini ditandai oleh perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari, gangguan tidur, penurunan motivasi, serta meningkatnya sensitivitas terhadap lingkungan sekitar.

Pasien dengan depresi sering kali menunjukkan respons yang lebih sensitif terhadap berbagai stimulus lingkungan, seperti pencahayaan yang terlalu terang, suara yang bising, tata visual yang kompleks, maupun suasana ruang yang dirasakan tidak nyaman. Stimulus lingkungan yang kurang sesuai berpotensi meningkatkan ketegangan emosional, kecemasan, dan ketidaknyamanan selama menjalani proses perawatan. Oleh karena itu, kualitas lingkungan fisik pada fasilitas kesehatan jiwa perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kenyamanan dan proses pemulihan pasien.

Dalam konteks fasilitas kesehatan, ruang rawat inap merupakan ruang yang digunakan pasien dalam durasi waktu relatif lama selama menjalani perawatan. Kondisi interior ruang rawat inap, seperti pencahayaan, warna, material, tata letak furnitur, kualitas akustik, serta elemen visual lainnya, dapat memengaruhi

pengalaman ruang yang dirasakan pengguna. Kualitas elemen-elemen tersebut membentuk *Sensory Environment* yang berperan dalam menciptakan persepsi kenyamanan, rasa aman, serta kestabilan emosional selama berada di dalam ruang.

Konsep healing environment menekankan pentingnya pengelolaan elemen fisik ruang, seperti pencahayaan, akustik, warna, dan kualitas visual, untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pemulihan pasien (Ulrich et al., 2008). Selain itu, teori psikologi lingkungan menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan fisik dapat memengaruhi persepsi, perilaku, serta respons emosional individu terhadap suatu ruang (Gifford, 2014). Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kualitas *Sensory Environment* menjadi salah satu aspek yang penting dalam perancangan maupun evaluasi ruang pada fasilitas kesehatan.

Meskipun demikian, penerapan *Sensory Environment* pada ruang rawat inap fasilitas kesehatan jiwa di Indonesia masih relatif jarang menjadi fokus evaluasi, khususnya dalam konteks kebutuhan pasien dengan gangguan depresi. Sebagian besar ruang perawatan masih dirancang berdasarkan standar fungsional pelayanan kesehatan secara umum sehingga kualitas stimulus sensorik yang dihasilkan belum tentu sesuai dengan kebutuhan pengguna yang memiliki sensitivitas emosional lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan evaluasi terhadap kualitas *Sensory Environment* pada ruang rawat inap guna mengetahui sejauh mana elemen interior yang ada telah mendukung kenyamanan pengguna. RSK Puri Nirmala Yogyakarta merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan jiwa yang menyediakan layanan rawat inap bagi pasien dengan gangguan kesehatan mental. Sebagai ruang yang digunakan pasien dalam jangka waktu tertentu selama menjalani perawatan, kondisi interior ruang rawat inap di RSK Puri Nirmala perlu ditinjau untuk mengetahui kualitas *Sensory Environment* yang terbentuk. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kondisi *Sensory Environment* pada ruang rawat inap di RSK Puri Nirmala Yogyakarta berdasarkan elemen-elemen interior yang memengaruhi kenyamanan sensorik pengguna. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas lingkungan sensorik ruang rawat inap serta menjadi masukan bagi pengembangan desain interior fasilitas kesehatan jiwa yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna.

B. Rumusan Masalah & Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi *Sensory Environment* serta kualitas stimulus sensorik pada ruang rawat inap di RSK Puri Nirmala?
2. Bagaimana pengaruh elemen lingkungan fisik terhadap kualitas stimulus sensorik pada ruang rawat inap di RSK Puri Nirmala?
3. Bagaimana tingkat kesesuaian *Sensory Environment* ruang rawat inap terhadap standar kenyamanan sensorik yang direkomendasikan?

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi *Sensory Environment* serta kualitas stimulus sensorik pada ruang rawat inap di RSK Puri Nirmala.
- b. Menganalisis pengaruh elemen lingkungan fisik terhadap kualitas stimulus sensorik pada ruang rawat inap di RSK Puri Nirmala.
- c. Menilai tingkat kesesuaian *Sensory Environment* ruang rawat inap terhadap standar kenyamanan sensorik yang direkomendasikan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengembangan ilmu desain interior, khususnya yang berkaitan dengan *Sensory Environment*, *sensory-sensitive interior*, *healing environment*, serta penerapannya pada fasilitas kesehatan jiwa.
- b. Praktis
 1. Bagi pengelola rumah sakit, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas lingkungan fisik ruang rawat inap yang mendukung kenyamanan sensorik pasien.
 2. Bagi desainer interior, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang ruang rawat inap yang mempertimbangkan aspek *Sensory Environment* sesuai dengan kebutuhan pengguna, khususnya pasien depresi dengan kerentanan trauma.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian yang berkaitan dengan *Sensory Environment*, *sensory-sensitive interior*, *healing environment*, dan desain fasilitas kesehatan jiwa.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sifat analisis komparatif-evaluatif. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting *Sensory Environment* pada ruang rawat inap RSK Puri Nirmala berdasarkan hasil observasi, pengukuran lapangan, dokumentasi, dan studi literatur.

Data yang diperoleh tidak dianalisis menggunakan statistika inferensial, melainkan digunakan untuk mendeskripsikan kondisi ruang dan membandingkannya dengan standar ruang rawat inap, teori *Sensory Environment*, serta prinsip *sensory-sensitive interior* (Creswell & Creswell, 2018). Dalam proses evaluasi, penelitian ini menggunakan metode *Post Occupancy Evaluation (POE)* yang merupakan metode evaluasi lingkungan binaan setelah bangunan atau ruang digunakan oleh penggunanya untuk menilai tingkat kinerja ruang berdasarkan kondisi aktual (Preiser et al., 1988).

Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian kondisi ruang terhadap standar dan teori yang digunakan, serta sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi pengembangan ruang yang lebih mendukung kenyamanan sensorik pengguna (Preiser & Vischer, 2005). Untuk memudahkan proses analisis, aspek yang diamati dalam penelitian ini dikelompokkan oleh penulis ke dalam dua parameter utama, yaitu parameter fisiologis dan parameter spasial-psikologis berdasarkan sintesis teori *Sensory Environment* yang digunakan dalam penelitian.

a. Parameter Fisiologis

Parameter fisiologis berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik yang dapat dirasakan secara langsung oleh pengguna ruang. Data diperoleh melalui pengukuran dan observasi lapangan yang meliputi:

1) Pencahayaan (*Lighting*)

Pengukuran dilakukan menggunakan lux meter untuk mengetahui tingkat intensitas pencahayaan pada ruang rawat inap. Selain itu dilakukan observasi terhadap distribusi cahaya alami dan buatan di dalam ruang.

2) Kebisingan (*Noise*)

Evaluasi dilakukan melalui observasi kondisi auditori ruang, sumber suara dominan, serta potensi gangguan suara yang dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna.

3) Termal dan Kelembapan (*Thermal Comfort*)

Pengukuran dilakukan menggunakan thermohygrometer untuk mengetahui kondisi termal dan kelembapan ruang sebagai bagian dari kenyamanan termal pengguna.

4) Warna dan Material

Evaluasi dilakukan melalui observasi penggunaan warna serta karakter material interior yang berpotensi mempengaruhi pengalaman sensorik pengguna ruang.

b. Parameter Spasial-Psikologis

Parameter spasial dan psikologis digunakan untuk mengevaluasi kondisi ruang yang berkaitan dengan kenyamanan, rasa aman, serta pengalaman pengguna selama berada di ruang rawat inap.

1) Privasi

Dinilai berdasarkan keberadaan pembatas visual, dan tingkat aksesibilitas keterlindungan pengguna dari gangguan visual maupun aktivitas pengguna lain.

2) Kepadatan Ruang

Dinilai melalui hubungan antara luas ruang, kapasitas tempat tidur, dan kelonggaran area gerak pengguna untuk mengetahui tingkat kenyamanan spasial yang tersedia

2. Obyek dan Subyek Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Leedy & Ormrod, 2018). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan berupa ruang rawat inap di RSK Puri Nirmala yang menjadi objek evaluasi *Sensory Environment*. Sampel ruang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Ruang digunakan sebagai fasilitas rawat inap bagi pasien gangguan kesehatan jiwa di RSK Puri Nirmala.
- b. Ruang memiliki fungsi yang mendukung aktivitas perawatan dan pemulihan pasien selama masa rawat inap.
- c. Ruang dapat diakses untuk kegiatan observasi, pengukuran, dan dokumentasi penelitian.
- d. Ruang mewakili variasi tipe ruang rawat inap yang tersedia di RSK Puri Nirmala.

Berdasarkan kriteria tersebut, objek penelitian adalah ruang rawat inap di Rumah Sakit Khusus Puri Nirmala Yogyakarta yang terdiri atas ruang rawat inap VIP, ruang rawat inap individu, dan ruang rawat inap bersama.

Subjek penelitian meliputi tenaga medis dan pengelola fasilitas yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan dan pengelolaan ruang rawat inap serta berperan sebagai sumber informasi pendukung dalam proses evaluasi kondisi lingkungan ruang.

Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, yaitu evaluasi *Sensory Environment* pada ruang rawat inap yang digunakan untuk pelayanan pasien dengan gangguan kesehatan mental di RSK Puri Nirmala.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur.

a. Observasi Ruang dan Lingkungan

Observasi dilakukan secara langsung pada ruang rawat inap untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik dan kualitas stimulus sensorik yang terbentuk. Aspek yang diamati tersaji pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian dan Parameter Evaluasi *Sensory Environment*

Aspek <i>Sensory Environment</i>	Indikator Penilaian	Acuan Penilaian	Alat Ukur	Hasil Ukur
Pencahayaan	Intensitas pencahayaan ruang	Standar pencahayaan ruang rawat inap 250 lux dan pencahayaan tidur 50 lux	Lux Meter	Nilai intensitas cahaya (lux)
Kebisingan	Tingkat kebisingan ruang	Standar kenyamanan akustik ruang rawat inap dan literatur <i>Sensory Environment</i>	Observasi	Deskripsi kondisi auditori ruang
Termal dan kelembapan	Termal ruang dan kelembapan udara	Termal ruang rawat inap 20–26°C dan kelembapan 35-60% RH	Thermohygrometer	Nilai termal (°C) dan % RH
Material	Karakter material interior	Potensi stimulus sensorik berdasarkan teori sensory-sensitive interior	Observasi dan dokumentasi	Deskripsi material
Spasial	Tata letak, privasi, kepadatan ruang	Prinsip <i>sensory-sensitive interior</i> dan <i>healing environment</i>	Observasi dan dokumentasi	Tingkat kesesuaian

(sumber: analisis penulis, 2026)

Kriteria penilaian digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi tingkat kesesuaian *Sensory Environment* pada ruang rawat inap RSK Puri Nirmala. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil observasi dan pengukuran lapangan yang kemudian dibandingkan dengan standar teknis yang digunakan dalam penelitian. Untuk mempermudah proses evaluasi dan interpretasi data, setiap indikator penelitian diberikan kriteria penilaian berdasarkan standar yang berlaku dan teori yang

digunakan. Kriteria tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kesesuaian kondisi *Sensory Environment* pada ruang rawat inap RSK Puri Nirmala. Adapun kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.2 berikut

Tabel 1.2 Kriteria Skala Penilaian Kualitatif Aspek *Sensory Environment*

Aspek <i>Sensory Environment</i>	Kriteria Penilaian	Acuan
Pencahayaannya	Sangat Sesuai: $\geq 100\%$ standar (≥ 250 lux) Sesuai: 80–99% standar (200–249 lux) Kurang Sesuai: 60–79% standar (150–199 lux) Tidak Sesuai: $< 60\%$ standar (< 150 lux)	Permenkes RI No. 24 Tahun 2016; SNI 6197:2011
Kebisingan	Sangat Sesuai: ≤ 45 dBA Sesuai: 46–50 dBA Kurang Sesuai: 51–55 dBA Tidak Sesuai: > 55 dBA	Kepmenkes No. 1204/Menkes/S K/X/2004; WHO (2009)
Termal dan kelembapan	Sangat Sesuai: 22–26°C & 40–60% RH Sesuai: 20–21°C atau 27–28°C & 35–39% RH atau 61–65% RH Kurang Sesuai: 18–19°C atau 29–30°C & 30–34% RH atau 66–70% RH Tidak Sesuai: $< 18^\circ\text{C}$ atau $> 30^\circ\text{C}$ & $< 30\%$ RH atau $> 70\%$ RH	Permenkes RI No. 24 Tahun 2016
Material	Sangat Sesuai: material nyaman, tidak silau, aman digunakan Sesuai: sebagian besar memenuhi kriteria kenyamanan sensorik Kurang Sesuai: terdapat beberapa material yang berpotensi mengganggu kenyamanan sensorik Tidak Sesuai: material dominan menghasilkan stimulus yang mengganggu	Preiser et al. (1988); Shepley & Pasha (2017)
Spasial	Sangat Sesuai: privasi dan orientasi ruang sangat baik serta mudah dipahami pengguna Sesuai: privasi dan orientasi ruang cukup baik Kurang Sesuai: terdapat gangguan privasi atau kesulitan orientasi ruang Tidak Sesuai: privasi tidak terjaga dan orientasi ruang sulit dipahami	Preiser et al. (1988); Gaines et al. (2016)

(sumber: analisis penulis, 2026)

Kriteria penilaian pada penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian *Sensory Environment* pada ruang rawat inap RSK Puri Nirmala. Penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan pengukuran lapangan terhadap standar teknis yang berlaku serta prinsip *sensory-sensitive interior*. Aspek visual, auditori, dan termal dievaluasi berdasarkan data kuantitatif hasil pengukuran menggunakan alat ukur dan observasi yang kemudian dibandingkan dengan standar kenyamanan ruang rawat inap. Sementara itu, aspek

material serta spasial dievaluasi melalui observasi kondisi fisik ruang menggunakan kriteria *Post Occupancy Evaluation* (POE) untuk menilai tingkat kesesuaiannya terhadap kebutuhan kenyamanan sensorik pengguna. Hasil evaluasi selanjutnya dikategorikan ke dalam empat tingkat penilaian, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, dan Tidak Sesuai, sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi data pada tahap pembahasan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tenaga medis dan pengelola fasilitas yang memahami karakteristik ruang rawat inap serta kebutuhan pengguna ruang. Wawancara bertujuan memperoleh informasi pendukung mengenai kondisi ruang, pengelolaan lingkungan fisik, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kenyamanan sensorik pengguna. Dalam penelitian ini, *key informant* yang diwawancarai meliputi:

- Psikolog atau psikiater yang menangani pasien.
- Terapis/perawat yang mendampingi pasien selama sesi terapi
- Pengelola ruang/fasilitas yang memahami standar ruang terapi dan pengaturan lingkungan fisik

Wawancara berfokus pada informasi mengenai:

- Area atau kondisi ruang yang berpotensi memicu *overstimulation*, seperti pencahayaan, suara, warna, atau material.
- Elemen ruang yang dinilai paling menenangkan atau membantu mengurangi respons akustik.
- Standar ruang yang digunakan rumah sakit dalam menangani pasien depresi berat sensitif sensorik.
- Saran perbaikan dari tenaga profesional untuk menciptakan ruang terapi yang lebih sesuai prinsip *sensory-sensitive* dan *healing environment*.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto ruang, pengumpulan gambar kerja, denah ruang, serta dokumen lain yang

mendukung proses analisis kondisi ruang rawat inap, beberapa dokumentasi yang dikumpulkan untuk memenuhi data yang diperlukan sebagai sumber observasi:

- 1) Denah ruang, standar RS Jiwa Indonesia (Permenkes 43/2019 + standar internal RS bila ada)
- 2) Kebijakan penataan ruang
- 3) Catatan kejadian pasien terkait stimulasi

d. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, standar desain fasilitas kesehatan, serta referensi lain yang berkaitan dengan *Sensory Environment*, *sensory-sensitive interior*, *Post Occupancy Evaluation* (POE), dan kenyamanan sensorik pada fasilitas kesehatan.

Sensory-Sensitive Design, teori ini membahas bagaimana cahaya, suara, warna, dan tekstur mempengaruhi respon sensorik individu dengan sensitivitas tinggi (Mostafa, 2014). Konsep ini membantu memahami elemen interior yang berpotensi memicu atau menenangkan pasien.

Healing Environment, pada teori ini menekankan peran lingkungan fisik dalam meningkatkan kenyamanan emosional dan mendukung proses pemulihan, melalui pencahayaan yang lembut, warna menenangkan, serta suasana yang aman (Ulrich, 1991). Teori ini menjadi acuan untuk menilai kualitas lingkungan ruang terapi.

Sensory-Friendly Design, konsep ini berfokus pada pengurangan overstimulasi serta penciptaan ruang yang ramah bagi individu dengan kepekaan sensorik (Schaefer, 2018). Pendekatan ini relevan dalam menilai potensi pemicu sensorik dalam ruang terapi, seperti kebisingan, visual clutter, atau material tertentu.

Therapeutic Architecture, menjelaskan bagaimana bentuk ruang, konfigurasi interior, dan suasana dapat berperan sebagai bagian dari proses terapeutik (Sternberg, 2009). Teori ini mendukung analisis mengenai dampak desain interior terhadap regulasi emosional pasien.

Evidence-Based Design (EBD) menekankan keputusan desain berbasis penelitian yang teruji dalam meningkatkan kenyamanan dan menurunkan stres pada fasilitas kesehatan (Ulrich et al., 2008). Kajian ini menjadi dasar untuk membandingkan kondisi ruang terapi dengan standar desain berbasis bukti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Post Occupancy Evaluation (POE)* untuk mengevaluasi kondisi *Sensory Environment* pada ruang rawat inap RSK Puri Nirmala. Metode ini digunakan untuk menilai kinerja lingkungan ruang berdasarkan kondisi aktual setelah ruang digunakan, sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaiannya terhadap kebutuhan pengguna dan standar yang berlaku.

Data diperoleh melalui observasi lapangan, pengukuran kondisi fisik ruang menggunakan alat ukur dan observasi, serta dokumentasi visual. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan hasil pengukuran dan hasil observasi terhadap standar teknis ruang rawat inap, teori *Sensory Environment*, serta prinsip *sensory-sensitive interior*.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kondisi eksisting ruang, pengelompokan data berdasarkan aspek visual, auditori, termal, material, dan spasial, kemudian evaluasi tingkat kesesuaian indikator menggunakan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi selanjutnya dikategorikan ke dalam tingkat kesesuaian Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, dan Tidak Sesuai.

Interpretasi hasil dilakukan dengan mengacu pada teori *Sensory Environment*, *sensory-sensitive interior*, dan konsep *Post Occupancy Evaluation (POE)* untuk menilai kualitas stimulus sensorik yang terbentuk dalam ruang rawat inap. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta potensi pengembangan ruang dalam mendukung kenyamanan sensorik pengguna.